

## Pengaruh *Book Tax Difference* Terhadap Persistensi Laba dan Akrua (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012)

**Resha Nofrita**

(Alumni Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP)

**Nurzi Sebrina**

(Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP, E-mail: nurzi\_sebrina@yahoo.com)

### **Abstract**

*This research was aimed to examine and find out empirical evidence of the influence of book tax difference on earning persistence and accrual. Sample used in which cause by this research was manufacturing firm listed in Indonesian Stock Exchange (BEI) during period 2009-2012. Total sample was 46 companies and the data was collected using purposive sampling method. The analysis of this research was panel regression analysis. The result showed that 1) firm with large positive (negative) book tax difference have less earning persistence than small book tax difference, 2) firm with large positive (negative) book tax difference do not have less accrual persistence than small book tax difference*

**Keywords :** *book tax difference, earning persistence, accrual*

### **1. Pendahuluan**

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi *user*. Oleh sebab itu laporan keuangan harus dapat dimengerti dan dipahami oleh semua pihak yang membutuhkan. Salah satu informasi dalam laporan keuangan yang menjadi pusat perhatian bagi para pengguna adalah laba, karena laba merupakan informasi kinerja yang penting dalam mengambil keputusan ekonomi *user* atau *stakeholder*.

Tingkat ketepatan dan kualitas keputusan *stakeholder* sangat dipengaruhi oleh validitas dan kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan (Sulistiyanto, 2008:105). Relevan dan handal adalah dua kualitas utama yang membuat informasi akuntansi berguna untuk pengambilan keputusan (SFAC No 2, 2008:3). Informasi akuntansi dikatakan relevan saat informasi mampu untuk mempengaruhi keputusan, dan dikatakan handal apabila dapat dipercaya dan menyebabkan pemakai bergantung pada informasi tersebut. Kedua aspek tersebut menggambarkan laporan keuangan yang berkualitas.

Selain itu, informasi laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya. Penman (2001) dalam Wijayanti (2006:2) mengungkapkan laba yang berkualitas dapat menunjukkan kesinambungan laba. Persistensi laba sering digunakan sebagai ukuran kualitas laba, karena persistensi laba merupakan salah satu unsur nilai prediktif laba dalam karakter relevan, dimana informasi harus mampu membuat perbedaan dalam pengambilan keputusan dengan membantu pengguna untuk melakukan prediksi dari masa lalu, sekarang dan untuk masa depan. Hal ini terdapat dalam SFAC No. 2.

Persistensi laba merupakan laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earning*) yang tercermin pada laba tahun berjalan (Penman, 2001 dalam Martani, 2010:206). Laba yang persisten cenderung stabil dan tidak terlalu berfluktuasi disetiap periodenya. Bila perusahaan melaporkan laba dengan kenaikan atau penurunan yang signifikan tanpa keterangan yang memadai, maka para pengguna laporan keuangan harus lebih cermat. Hal ini

karena dicurigai manajemen telah merekayasa laba, dan kemungkinan informasi yang terkandung dalam laba tersebut tidak berkualitas tinggi serta tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya.

Laporan keuangan disajikan berdasarkan prinsip akuntansi berterima umum atau Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berpedoman pada rerangka konseptual, diantaranya mengatur tentang asumsi dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan. Asumsi dasar dalam penyajian laporan keuangan salah satunya adalah dengan menggunakan dasar akrual (kecuali untuk informasi arus kas). Dalam basis akrual, seluruh transaksi yang terjadi pada perusahaan dicatat berdasarkan kejadiannya meski kas belum diterima atau dikeluarkan. Berbeda dengan basis kas yang hanya mengakui pendapatan dan beban saat penerimaan/pengeluaran kas. Sehingga terdapat dua komponen dalam laba sekarang, yaitu komponen akrual dan komponen kas yang dapat digunakan untuk tujuan memprediksi laba masa depan (Sloan, 1996:289).

Laba yang dihasilkan perusahaan juga digunakan untuk menghitung pajak terutang. Perbedaan SAK dan UU Pajak menyebabkan perbedaan penghitungan laba menurut akuntansi dan fiskal, perbedaan ini biasa disebut dengan *book tax difference*. Dalam menghitung penghasilan kena pajak (PKP) untuk menentukan pajak terutang tahun berjalan, perusahaan melakukan koreksi fiskal dari laba akuntansi.

Berdasarkan penyebabnya, *book tax difference* dikelompokkan menjadi perbedaan tetap dan perbedaan sementara (Resmi, 2009:395). Perbedaan tetap terjadi karena transaksi pendapatan dan beban diakui menurut akuntansi dan tidak diakui menurut fiskal atau sebaliknya, dan tidak ada konsekuensi pajak yang ditangguhkan yang harus diakui (Kieso, 2008:16). Sedangkan perbedaan sementara terjadi karena perbedaan waktu pengakuan penghasilan dan biaya dalam menghitung laba, akibatnya akan menghasilkan jumlah

kena pajak yang akan memperbesar laba kena pajak ditahun mendatang. Akibatnya perusahaan harus mencatat utang pajak tangguhan dan mengakui beban pajak tangguhan, atau jumlah yang dapat dikurangkan untuk memperkecil laba kena pajak ditahun mendatang, sehingga perusahaan harus mencatat aset pajak tangguhan dan mengakui manfaat pajak tangguhan (Kieso, 2008:14).

*Book tax difference* dapat memberi informasi tentang kualitas laba periode sekarang (Hanlon, 2005:138). Saat perusahaan melaporkan peningkatan laba walaupun hanya dengan sedikit peningkatan, rata-rata mempunyai beban pajak tangguhan yang lebih besar (saat laba menurut akuntansi besar dari laba menurut fiskal) jika dibandingkan perusahaan dengan sedikit penurunan laba, dan beban pajak tangguhan dapat memberikan informasi tentang aktivitas manajemen laba oleh perusahaan (Philips et al, 2003 dalam Hanlon, 2005:138), yaitu dengan mengakui pendapatan lebih awal dan menunda pengakuan biaya untuk tujuan pelaporan keuangan.

Perusahaan dengan perbedaan besar antara laba akuntansi dengan laba fiskal menunjukkan indikasi mempunyai kualitas laba yang rendah (Joos et al. (2000) dalam Hanlon (2005:143). Karena dengan *book tax difference* dapat diketahui adanya rekayasa manajerial yang tentunya berpengaruh terhadap kualitas informasi yang terkandung dalam laba. Apabila laba yang disajikan diduga sebagai hasil rekayasa manajemen, maka kualitas laba rendah. Artinya *book tax difference* dapat mempengaruhi persistensi laba dan mengindikasikan kualitas laba.

Pemikiran di atas muncul karena dalam penghitungan laba akuntansi bersifat subjektif, dapat memilih metode, estimasi dan kebijakan akuntansi yang digunakan sehingga manajemen dapat mengelola laba. Sementara penghitungan laba menurut pajak yang berdasarkan UU Pajak mempunyai batas yang lebih ketat dan peraturan pajak tidak memberkan banyak

kebebasan bagi manajemen untuk memilih prosedur akuntansi dalam pelaporan pajaknya, sehingga *book tax difference* dapat memberikan informasi tentang pilihan manajemen dalam proses akrual (Hanlon, 2005:137).

*Book tax difference* dapat menunjukkan pilihan manajemen dalam proses akrual, yaitu dengan memanfaatkan keleluasaan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi. Komponen akrual dalam laporan keuangan rawan untuk direkayasa, dengan atau tanpa melanggar prinsip akuntansi yang berterima umum. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tertentu oleh pencatat transaksi dan penyusun laporan keuangan. Dengan menggunakan komponen akrual khususnya pendapatan dan biaya, perusahaan dapat mengatur besar kecilnya laba dalam satu periode tertentu (Sulistiyanto, 2008:162). Jadi laba yang disajikan tidak mencerminkan keadaan sesungguhnya dari perusahaan.

Perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal, dengan laba akuntansi yang mengandung komponen kas dan akrual, memiliki persistensi komponen akrual yang rendah dibandingkan komponen kas (Sloan, 1996:290). Karena transaksi akrual diatur dengan memanfaatkan kebebasan dalam menentukan nilai estimasi (Sulistiyanto, 2008:17), akrual juga bersifat *transitory* yang hanya berpengaruh pada periode tertentu dan cenderung tidak berulang. Jadi, karena *book tax difference* dapat menunjukkan kebebasan dalam proses akrual, maka perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang besar, akan mempunyai persistensi akrual yang rendah dibandingkan perusahaan dengan perbedaan kecil.

Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh *book tax difference* terhadap persistensi laba dan akrual. Penelitian Hanlon (2005) di Amerika Serikat menunjukkan perusahaan dengan *large book tax difference* mempunyai laba yang kurang persisten dibandingkan *small book tax difference*,

dan perusahaan dengan *large positive book tax difference* memiliki komponen akrual dari laba yang kurang persisten dibanding *small book tax difference*. Wijayanti (2006) menemukan perusahaan dengan *large positive (negative) book tax difference* mempunyai persistensi laba yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan *small book tax difference*, yang disebabkan oleh kebijakan dalam proses akrual.

Penelitian Martani (2010) menunjukkan bahwa *book tax difference* secara signifikan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Sementara penelitian Mulyani (2012) membuktikan perusahaan dengan *large positive (negative) book tax difference* mempunyai persistensi yang tidak lebih rendah dibandingkan dengan *small book tax difference*. Dan penelitian lain yang menentang *book tax difference* dapat mencerminkan persistensi laba karena *book tax difference* dapat dihasilkan melalui *tax planning*. Penelitian Sloan (1996) membuktikan bahwa pentingnya komponen akrual dan aliran kas dari laba sekarang untuk dapat memprediksi laba dimasa depan, dimana komponen akrual memiliki persistensi yang lebih rendah dibanding komponen kas.

Dalam penelitian ini hanya memfokuskan *book tax difference* pada perbedaan sementara sesuai dengan penelitian Hanlon (2005), karena perbedaan tetap hanya berpengaruh pada periode terjadinya saja dan tidak berkaitan dengan proses akrual, selain itu perbedaan tetap juga tidak menimbulkan konsekuensi pajak dimasa mendatang. Untuk perbedaan sementara dalam penelitian ini, *book tax difference* dibagi atas perbedaan besar positif (*large positive book tax difference*) yaitu saat laba menurut akuntansi lebih besar dari laba fiskal, perbedaan besar negatif (*large negative book tax difference*) yaitu saat laba menurut akuntansi lebih kecil dari laba fiskal, terhadap persistensi laba dan akrual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh *book tax difference*

terhadap persistensi laba dan persistensi akrual

## **2. Telaah Literatur Dan Perumusan Hipotesis**

### **2.1 Laporan Keuangan Komersial dan Laporan Keuangan Fiskal**

Laporan Keuangan secara umum memiliki tujuan untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi beragam pengguna laporan dalam membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan komersial ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi dan keadaan finansial dari sektor swasta, sedangkan laporan keuangan fiskal lebih ditujukan untuk menghitung pajak (Resmi, 2009:391).

Laporan keuangan komersial disusun dengan menggunakan standar akuntansi, dan laporan keuangan fiskal disusun berdasarkan Undang-Undang Pajak. Perbedaan ini membuat perbedaan penghitungan laba atau rugi dalam suatu entitas. Jika suatu entitas harus menyusun dua laporan tentu tidak efisien, maka untuk menjembatani perbedaan kepentingan dalam penyusunan laporan keuangan komersial dan fiskal dan untuk tujuan efisiensi, maka lebih dimungkinkan untuk menerapkan pendekatan yang kedua, perusahaan hanya melakukan pembukuan menurut akuntansi komersial dan dilakukan rekonsiliasi untuk menyusun laporan keuangan fiskal.

### **2.2 Kualitas Laporan Keuangan**

Pada prinsipnya pengertian kualitas laporan keuangan dapat dipandang dalam dua sudut pandang, berkaitan dengan kinerja yang tercermin dalam laba dan kinerja dalam pasar modal (Fanani, 2009:21). Pandangan pertama menyatakan bahwa kualitas laporan keuangan dapat tercermin melalui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam tahun berjalan, dan laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang berkesinambungan. Sementara pandangan kedua menyatakan

bahwa kualitas laporan keuangan berkaitan dengan kinerja pasar modal, yang terwujud dalam bentuk imbalan.

Kualitas laporan keuangan berkaitan erat dengan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba. Pelaporan keuangan dikatakan berkualitas apabila laba yang dihasilkan perusahaan pada tahun sekarang memiliki nilai yang dapat dijadikan sebagai prediksi untuk menilai laba dimasa depan. Sejalan dengan karakteristik laporan keuangan dalam kategori relevan yaitu mengandung nilai umpan balik dan prediksi. Umpan balik dapat berupa prediksi, pembenaran, atau penolakan terhadap harapan yang telah dibuat sebelumnya (Soemarso, 2004:363).

Kualitas laporan keuangan berkaitan dengan kinerja saham di pasar modal, hubungan yang semakin kuat antara laba dan imbalan pasar menunjukkan informasi pelaporan keuangan tersebut berkualitas. Bila informasi yang terdapat dalam laporan keuangan yang disajikan direspon cepat dan baik oleh pasar, sesuai dengan prediksi yang telah dibuat sebelumnya, maka dapat dikatakan laporan keuangan berkualitas. Dengan demikian kualitas laporan keuangan dapat dianalisis dalam dua pandangan, yaitu kualitas laporan keuangan yang berkaitan dengan laba itu sendiri dan kualitas laporan keuangan yang berkaitan dengan imbalan saham.

### **2.3 Kualitas Laba**

Laba merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya secara akrual. Perekayasa akuntansi mengharapkan bahwa laba itu bermanfaat bagi para pemakai laporan keuangan khususnya investor dan kreditor. Pendefinisian laba lebih bermakna sebagai pengukur kembalian atas investasi daripada sekadar perubahan kas (Soewarjono, 2005: 456). Kualitas laba adalah kemampuan laba dalam laporan keuangan untuk menjelaskan kondisi laba perusahaan yang sesungguhnya sekaligus digunakan dalam memprediksi laba masa depan (Bellovary, 2005).

Laba merupakan salah satu sumber informasi dalam laporan keuangan yang mendapat banyak perhatian. Laba sering digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan, apabila laba yang disajikan tidak dapat diandalkan maka keputusan para pengguna yang didasarkan pada informasi dalam laporan keuangan juga tidak akan tepat.

Laba mendapat perhatian dari pihak eksternal, maka diharapkan laba yang dilaporkan oleh perusahaan adalah laba yang berkualitas, yaitu laba akuntansi yang memiliki sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian dan mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya. Karena semakin besar gangguan persepsian yang terkandung dalam laba akuntansi maka semakin rendah kualitas laba akuntansi.

#### 2.4 Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan laba akuntansi yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earning*) yang tercermin pada laba tahun berjalan (Penman, 2001 dalam Martani, 2010:206). Semakin tinggi kemungkinan laba akuntansi di masa depan yang tercermin dari laba tahun berjalan, maka semakin tinggi pula persistensi laba tersebut (Martani, 2010:208).

Informasi yang berkaitan dengan persistensi laba dapat digunakan oleh investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan, yang nantinya akan berpengaruh terhadap kualitas keputusan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menetapkan kriteria yang harus dimiliki informasi akuntansi agar dapat berguna dalam pengambilan keputusan, yaitu relevan dan reliabel. Informasi akuntansi dikatakan relevan apabila dapat mempengaruhi keputusan dengan menguatkan atau mengubah pengharapan para pengambil keputusan, dan reliabel apabila dapat dipercaya dan menyebabkan pemakai informasi bergantung pada informasi tersebut (SFAC No 2, 2008).

Persistensi laba merupakan salah satu komponen nilai prediksi laba dalam karakter relevan kualitas laba. Laba dikatakan persisten ketika laba periode saat ini mempunyai nilai prediksi yang dapat digunakan untuk memprediksi laba tahun depan, dimana adanya kesinambungan laba, yaitu laba yang cenderung stabil dan tidak terlalu berfluktuasi.

Persistensi laba ditentukan oleh 2 komponen yang terkandung dalam laba saat ini, yaitu komponen akrual dan komponen arus kas yang mewakili sifat transitori dan permanen laba (Martani, 2010:208). Komponen kas adalah laba yang diakui secara akuntansi dan terdapat aliran kas secara fisik, sedangkan komponen akrual adalah laba yang dihasilkan dari kebijakan akuntansi untuk mengakui transaksi tanpa aliran kas (Toha).

Komponen akrual dan aliran kas yang terkandung dalam laba, mempunyai tingkat persistensi yang berbeda. Komponen akrual berasal dari kegiatan *transitory* atau cenderung tidak berulang, dan komponen kas cenderung lebih stabil dan berulang. Sehingga untuk menghasilkan prediksi laba yang akurat kedua komponen ini harus dipisah.

Persistensi laba dapat diukur dengan menghubungkan antara laba periode sekarang dan laba periode mendatang. Hubungan ini memfokuskan pada koefisien dari regresi laba periode sekarang terhadap laba periode masa depan, yang dapat dilihat dari koefisien regresi antara laba sekarang dan laba masa depan.

#### 2.5 Persistensi Akrual

Sejalan dengan konvergensi IFRS tahun 2009, DSAK-IAI mengeluarkan PSAK 1 tentang penyajian laporan keuangan (revisi 2009), bahwa suatu entitas menyusun laporan keuangannya dengan menggunakan dasar akrual akuntansi kecuali untuk informasi arus kas. Konsekuensi dari prinsip akrual ini akan ada dua komponen dalam pelaporan laba, yaitu komponen kas dan komponen akrual.

Akuntansi berbasis akrual memberikan informasi yang lebih baik, dalam pengukuran kinerja, daripada laporan keuangan yang berbasis kas. Karena pada laporan berbasis akrual mencatat transaksi sesuai dengan kejadiannya (segala upaya yang sudah dilakukan dan segala manfaat yang sudah diperoleh) tanpa mempertimbangkan kas. Sehingga pencatatan kinerja dapat dicatat pada periode yang tepat sesuai kejadiannya.

Namun komponen akrual mengandung diskresi memungkinkan manajemen melakukan intervensi dalam kebijakan akuntansinya. Komponen akrual dalam laba terdiri dari 2 komponen utama, yaitu *discretionary accrual* dan *non-discretionary accrual*. *Discretionary accrual* berarti memanfaatkan kebebasan dan keleluasaan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi, dan *nondiscretionary accrual* berarti akrual diperoleh dengan cara alamiah dari dasar pencatatan akrual dengan mengikuti standar akuntansi (Sulistiyanto, 2008:164).

Pelaksanaan prinsip akrual melibatkan kegiatan estimasi, alokasi dan keputusan manajemen lainnya yang bersifat subjektif. Kualitas laba dipengaruhi salah satunya oleh metode akuntansi yang digunakan (Subramanyam dan Wild, 2009). Hanya dengan mengganti metode dan prosedur akuntansi tertentu, mengubah nilai estimasi yang dipakai, besar kecilnya komponen dalam laporan keuangan dapat diatur sesuai dengan keinginan manajer perusahaan (Sulistiyanto, 2008:33). Estimasi manajemen bisa salah dan tidak lengkap, manajer menggunakan pilihan dalam akuntansi untuk memanipulasi dan mempercantik laporan keuangan yang menyebabkan *distorsi* atau penyimpangan informasi akuntansi dari ekonomi yang mendasarinya, karena gagal menangkap realitas ekonomi (Subramanyam dan Wild, 2009).

Dengan kelemahan akrual yang rawan untuk direkayasa, maka komponen akrual yang terkandung dalam laba

sekarang diperkirakan memiliki persistensi yang rendah dibandingkan dengan komponen kas. Karena komponen kas lebih sulit untuk direkayasa sebab harus disertai bukti berupa kas atau setara kas dalam jumlah yang sama dan secara fisik ada. Lain halnya dengan komponen akrual, transaksi akrual tidak harus disertai bukti sejumlah kas diterima/dikeluarkan, dan selain itu karena tingkat subjektivitas yang tinggi dalam penentuan akrual.

## 2.6 Perbedaan Laba Akuntansi dan Laba Fiskal (*Book Tax Difference*)

Rekonsiliasi fiskal dilakukan karena terdapat perbedaan perhitungan, khususnya laba menurut akuntansi dan laba menurut perpajakan atau fiskal (Resmi, 2009: 391). Laba akuntansi dihitung sesuai dengan SAK sedangkan laba fiskal dihitung sesuai dengan Undang-Undang Pajak. Hampir pada semua penghitungan laba komersial yang dihasilkan oleh perusahaan, untuk mendapatkan PKP harus dilakukan koreksi fiskal, karena tidak semua ketentuan dalam SAK digunakan dalam peraturan perpajakan dan sebaliknya (Muljono, 2009:59).

Perbedaan dalam pelaporan laba sering kali terjadi karena terdapat perbedaan tujuan antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Laba menurut akuntansi digunakan sebagai ukuran kinerja sedangkan laba menurut fiskal ditujukan untuk menghitung pajak terutang.

Perbedaan pengakuan secara akuntansi dan secara fiskal dibedakan atas perbedaan permanen dan temporer. Perbedaan permanen/tetap terjadi karena terdapat transaksi pendapatan dan biaya yang diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut fiskal (Resmi, 2009:395). Perbedaan sementara/temporer disebabkan karena adanya perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan biaya dalam menghitung laba (Resmi, 2009:396). Perbedaan ini terjadi karena berdasarkan ketentuan peraturan UU Perpajakan terdapat penghasilan atau biaya yang boleh

dikurangkan pada periode akuntansi terdahulu atau periode akuntansi berikutnya dari periode akuntansi sekarang. Sementara itu, komersial mengakuinya sebagai penghasilan atau biaya pada periode yang bersangkutan.

Karena adanya koreksi fiskal maka besarnya PKP yang dijadikan dasar perhitungan secara komersial dan fiskal akan dapat berbeda. Perbedaan ini akan menimbulkan koreksi yang dapat berupa koreksi positif dan koreksi negatif (Muljono, 2009:61). Koreksi positif adalah koreksi yang fiskal yang mengakibatkan adanya pengurangan biaya yang telah diakui dalam laporan laba rugi komersial, yang mengakibatkan adanya penambahan PKP. Koreksi negatif adalah koreksi yang mengakibatkan adanya penambahan biaya yang telah diakui dalam laporan laba rugi komersial, yang akan mengakibatkan adanya pengurangan PKP.

Penelitian ini hanya memfokuskan pada perbedaan temporer sesuai dengan model penelitian Hanlon (2005) dan tidak menggunakan perbedaan permanen dalam analisis utamanya. Karena perbedaan permanen hanya mempengaruhi periode terjadinya saja dan tidak mengindikasikan kualitas laba yang dihubungkan dengan proses akrual, dan tidak menimbulkan konsekuensi adanya penambahan atau pengurangan jumlah pajak masa depan. Sebaliknya, perbedaan temporer dapat menimbulkan jumlah pajak yang dapat ditambahkan atau dikurangkan dimasa depan, yang berhubungan dengan proses akrual, sehingga dapat digunakan untuk penilaian kualitas laba masa depan.

Biaya (manfaat) pajak tangguhan yang berasal dari perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat dianggap sebagai gangguan persepsian dalam laba akuntansi karena 2 hal. Pertama, biaya(manfaat) pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi merupakan hasil penerapan dari konsep akuntansi akrual dari pengakuan pendapatan dan biaya serta memiliki konsekuensi pajak. Kedua, biaya (manfaat)

pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba rugi merupakan komponen *transitory*, yaitu biaya (manfaat) pajak tangguhan tersebut tidak terjadi secara terus-menerus dan hanya terjadi dalam periode tertentu saja, selama perusahaan menerapkan metode dan kebijakan akuntansi yang berbeda dengan peraturan pajak (Wijayanti, 2006:9).

Perbedaan sementara dapat dibagi menjadi perbedaan waktu positif dan perbedaan waktu negatif (Suandy, 2011:86). Perbedaan waktu positif terjadi saat pengakuan beban untuk akuntansi lebih lambat dari pengakuan beban untuk pajak atau pengakuan penghasilan untuk tujuan pajak lebih lambat dari pengakuan penghasilan untuk tujuan akuntansi. Perbedaan waktu negatif terjadi jika ketentuan perpajakan mengakui beban lebih lambat dari pengakuan beban akuntansi komersial atau akuntansi mengakui penghasilan lebih lambat dari pengakuan penghasilan menurut ketentuan pajak.

### 2.7 Positive Book Tax Difference

*Positive book tax differences* merupakan selisih antara laba akuntansi dengan laba fiskal, dimana laba akuntansi lebih besar dari laba fiskal. *Positive book tax differences* terjadi akibat adanya perbedaan temporer dalam pengakuan pendapatan dan beban antara standar akuntansi dengan peraturan perpajakan, yang menyebabkan terjadinya koreksi fiskal negatif yang mengakibatkan adanya penambahan biaya yang telah diakui secara akuntansi, sehingga akan mengakibatkan pengurangan PKP (Muljono, 2009:61). *Positive book tax differences* akan menimbulkan beban pajak tangguhan di laporan laba rugi yang akan mengakibatkan berkurangnya laba bersih, dan kewajiban pajak tangguhan (*deffered tax liabilities*) di laporan posisi keuangan.

### 2.8 Negative Book Tax Difference

*Negative book tax differences* merupakan selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal, dimana laba akuntansi lebih kecil dari laba fiskal. *Negative book tax differences* timbul apabila perbedaan temporer atau perbedaan waktu menyebabkan terjadinya koreksi fiskal positif dalam rekonsiliasi fiskal yang mengakibatkan adanya pengurangan biaya yang telah diakui dalam laporan laba/rugi secara komersial, yang mengakibatkan adanya penambahan PKP (Muljono, 2009:61). *Negative book tax differences* akan menimbulkan manfaat pajak tangguhan di laba rugi yang akan mengakibatkan bertambahnya laba bersih, dan aktiva pajak tangguhan di laporan posisi keuangan.

## 2.9 Perumusan Hipotesis

Laba akuntansi dihitung sesuai dengan SAK sedangkan laba fiskal dihitung sesuai dengan Undang-Undang Pajak, karena perbedaan dasar perhitungan tersebut terjadi perbedaan antara laba akuntansi dan laba fiskal. Dalam menghitung PKP koreksi fiskal dilakukan dari laba akuntansi, tingkat revisi dari koreksi ini akan menunjukkan tingkat persistensi dari laba.

*Book tax difference* dapat memberi informasi tentang kualitas laba sekarang. Dengan *book tax difference* dapat diketahui adanya rekayasa manajerial dengan menggunakan kebebasan dalam proses akrual, yang tentunya berpengaruh terhadap kualitas informasi yang terkandung dalam laba. Saat laba diduga sebagai hasil rekayasa manajemen, tentu kualitas laba rendah karena tidak menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Artinya *book tax difference* dapat mempengaruhi persistensi laba sebagai salah satu ukuran kualitas laba.

Penelitian Hanlon (2005), Wijayanti (2006), Purwanti, dan Martani (2010) membuktikan bahwa perusahaan dengan *large positive (negative) book tax difference* berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba, artinya perusahaan dengan *large positive*

*(negative) book tax difference* mempunyai laba yang kurang persisten dibanding perusahaan dengan *small book tax difference*. Sedangkan penelitian Mulyani (2012) membuktikan lain, bahwa perusahaan dengan *large positive (negative) book tax difference* mempunyai persistensi yang tidak lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan *small book tax difference*.

Perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang besar, diperkirakan memiliki persistensi laba yang rendah dibandingkan perusahaan dengan perbedaan yang kecil. Karena pajak tangguhan yang disebabkan oleh perbedaan temporer dalam *book tax difference*, dapat menginformasikan aktivitas manajemen dalam mengelola laba yang berhubungan dengan proses akrual. Jika semakin besar perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal, diduga manajemen merekayasa laba dengan angka yang lebih besar, sehingga persistensi laba juga akan menjadi lebih rendah.

Dari uraian tersebut, hipotesis pertama yang diajukan adalah:

**H<sub>1</sub>:** Perusahaan dengan *large positive (negative) book tax difference* mempunyai persistensi laba yang lebih rendah dibanding perusahaan dengan *small book tax difference*.

*Book tax difference* memberikan informasi tentang kebebasan manajemen dalam proses akrual. Manajemen mengendalikan transaksi akrual dengan menggunakan nilai estimasi dilakukan manajemen agar komponen laporan keuangan sesuai dengan keinginan. Rekayasa dengan mengendalikan transaksi akrual tidak mudah untuk diketahui karena semua pengaruh keuangan yang terjadi dicatat tanpa bukti fisik dan tidak hanya ketika kas diterima/ dikeluarkan. Saat komponen akrual dalam laba diduga sebagai hasil rekayasa manajemen, tentu komponen akrual ini tidak akan terulang dimasa depan karena bersifat *transitory*, yang hanya berpengaruh pada periode



terjadinya saja sehingga persistensinya rendah.

Penelitian Sloan (1996) membuktikan bahwa laba sekarang yang mengandung komponen akrual dan kas persisten untuk memprediksi laba masa depan. Penelitian Hanlon (2005) dan Wijayanti (2006) membuktikan bahwa perusahaan dengan *large positive (negative) book tax difference* mempunyai persistensi komponen laba akrual yang rendah dibandingkan perusahaan dengan *small book tax difference*.

*Book tax difference* yang disebabkan perbedaan sementara, diwakili oleh akun pajak tangguhan yang berhubungan dengan komponen akrual, diperkirakan memiliki persistensi yang rendah. Ini berarti pada perusahaan dengan perbedaan laba akuntansi dan fiskal yang besar (*large positive (negative) book tax difference*) memiliki persistensi akrual yang kurang persisten dibanding perusahaan dengan *small book tax difference*.

Berdasarkan uraian tersebut hipotesis kedua yang diajukan adalah:

**H<sub>2</sub>:** Perusahaan dengan *large positive (negative) book tax difference* mempunyai persistensi komponen akrual yang lebih rendah dibanding perusahaan dengan *small book tax difference*.

### 3. Metode Penelitian

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2012. Dengan menggunakan metode *purposive sampling* didapatkan 46 perusahaan manufaktur yang memenuhi criteria menjadi sampel. Namun 11 perusahaan harus dikeluarkan dari sampel, karena merupakan data *outlier* yang mempunyai fluktuasi laba atau pergerakan naik turun laba yang terlalu tinggi tiap tahunnya sehingga dapat merancukan data dan hasil yang didapat tidak akan mewakili estimasi secara tepat. Dengan demikian hanya 35 perusahaan yang dapat dimasukkan ke tahap pengolahan data.

Data dalam penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh dari situs resmi BEI yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). dengan melihat laporan keuangan perusahaan sampel. Adapun hipotesis penelitian diuji dalam 2 model. Hipotesis 1 diuji dengan model I sedangkan hipotesis 2 diuji dengan menggunakan model II. Model penelitian ini mereplikasi dari model penelitian Hanlon (2005).

#### Model I (Book Tax Difference Terhadap Persistensi Laba)

Model 1 untuk mengestimasi persistensi laba akuntansi sebelum pajak, yaitu dengan persamaan:

$$PTBI_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 PTBI_t + U_{t+1}$$

Keterangan:

$PTBI_{t+1}$  = laba sebelum pajak masa depan

$PTBI_t$  = laba sebelum pajak

$\gamma_0$  = konstanta

$\gamma_1$  = koefisien regresi

Laba akuntansi dikatakan persisten saat  $\gamma_1 > 0$  atau mendekati 1. Jika nilai koefisiennya bernilai negatif, pengertiannya terbalik, nilai koefisien yang lebih tinggi menunjukkan kurang persisten, dan nilai koefisien yang lebih rendah menunjukkan lebih persisten (Fanani, 2010:112).

Model 2 merupakan pengembangan dari model pertama, mengestimasi persistensi laba dengan memasukkan tingkatan *book tax difference*, untuk pengujian perusahaan dengan *large positive (negative) book tax difference* terhadap persistensi laba, yaitu:

$$PTBI_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 LPBTD_t + \gamma_2 LNBTD_t + \gamma_3 PTBI_t + \gamma_4 PTBI_t * LPBTD_t + \gamma_5 PTBI_t * LNBTD_t + \epsilon_{t+1}$$

Keterangan:

$LPBTD_t$  = Perbedaan besar positif

LNBTD<sub>t</sub> = Perbedaan besar negatif  
 $\varepsilon_{t+1}$  = variable lain diluar model

Dalam persamaan 2,  $\gamma_4$  dan  $\gamma_5$  memperlihatkan persistensi laba akuntansi untuk perusahaan dengan LPBTD dan LNBTD. Jika perusahaan dengan LPBTD dan LNBTD menunjukkan persistensi laba yang rendah dibanding perusahaan dengan *small BTD*, maka nilai ( $\gamma_4 < 0$ ) ( $\gamma_5 < 0$ ), sehingga konsisten dengan hipotesis 1.

Adapun variabel yang digunakan dalam model 1 adalah:

a. Variabel Dependen (Y<sub>1</sub>)

Pada model 1 dengan variabel dependen yaitu persistensi laba. Persistensi laba merupakan laba akuntansi yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earning*) yang tercermin pada laba tahun berjalan.

Persistensi laba diukur dengan menggunakan koefisien regresi ( $\gamma_1$ ) antara laba akuntansi sebelum pajak satu periode masa depan (PTBI<sub>t+1</sub>) dengan laba akuntansi sebelum pajak periode sekarang (PTBI<sub>t</sub>). Semakin tinggi (mendekati 1) koefisien  $\gamma_1$  menunjukkan persistensi laba yang dihasilkan tinggi, sebaliknya jika nilai koefisiennya mendekati nol, persistensi labanya rendah. Jika nilai koefisiennya negatif, maka berarti kebalikannya.

Penghitungan persistensi laba sebelum pajak menggunakan persamaan seperti dalam penelitian Hanlon (2005), yaitu:

$$PTBI_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 PTBI_t + U_{t+1}$$

Keterangan:

PTBI<sub>t+1</sub> = laba sebelum pajak masa depan

$\gamma_0$  = konstanta

$\gamma_1$  = koefisien regresi

PTBI<sub>t</sub> = laba sebelum pajak

b. Variabel Independen (X)

Variabel independen pada model 1 adalah perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax difference*), yang dibagi dalam 3 sub sampel, yaitu *Large Positive Book Tax Difference (LPBTD)*, *Large Negative Book Tax Difference (LNBTD)*, *Small Book Tax Difference (Small BTD)*.

*Positive book-tax differences* merupakan selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal, dimana laba akuntansi lebih besar daripada laba fiskal. LPBTD akan menimbulkan beban pajak tangguhan pada laporan laba rugi dan kewajiban pajak tangguhan pada laporan posisi keuangan.

*Negative book-tax differences* merupakan selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal, dimana laba akuntansi lebih kecil dari laba fiskal. LNBTD akan menimbulkan manfaat pajak tangguhan di laporan laba rugi dan aktiva pajak tangguhan di laporan posisi keuangan.

*Book Tax Difference* merupakan selisih antara laba menurut akuntansi dan laba fiskal. *Book Tax Difference* dihitung dari akun biaya (manfaat) pajak tangguhan dibagi dengan total asset rata-rata. Semua variabel dibagi dengan total asset untuk menetralkan dampak dari ukuran perusahaan.

Penjelasan 3 sub sampel dari *book tax difference* adalah sebagai berikut:

a. *Large Positive BTD*

LPBTD merupakan variabel indikator yang diperoleh dengan cara mengurutkan perbedaan temporer (diwakili oleh akun beban pajak tangguhan yang mencerminkan perbedaan temporer/tahun, kemudian dibagi dengan rata-rata total asset dan seperlima urutan tertinggi dari sampel mewakili kelompok LPBTD diberi kode 1, dan yang lainnya diberi kode 0.

$$Positive\ BT D = \frac{Biaya\ Pajak\ Tangguhan}{Rata - rata\ Total\ Asset}$$

b. *Large Negative BTD*

LNBTD merupakan variabel indikator yang diperoleh dengan cara mengurutkan perbedaan temporer/ tahun (diwakili akun manfaat pajak tangguhan),

kemudian dibagi dengan total asset dan seperlima urutan terbawah dari sampel mewakili kelompok LNBDT diberi kode 1, dan yang lainnya diberi kode 0.

$$\text{Negative BTD} = \frac{\text{Manfaat Tangguhan}}{\text{Rata - rata Total Asset}}$$

### c. Small book tax difference

Setelah mengurutkan perbedaan temporer perusahaan yang termasuk dalam kelompok *large positive* dan *negative book tax differences*, sisanya termasuk dalam kelompok *small book tax differences*.

## Model II (Book Tax Difference Terhadap Persistensi Akrual)

Model 3 juga merupakan pengembangan dari model pertama dengan membagi laba dalam komponen akrual dan kas, yang digunakan untuk pengujian hipotesis 2, yaitu persistensi akrual perusahaan dengan *large positive (negative) book tax difference*, yaitu:

$$PTBI_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 PTCF_t + \gamma_2 PTACC_t + \varepsilon_{t+1}$$

$$\begin{aligned} PTBI_{t+1} = & \gamma_0 + \gamma_1 LPBTD_t + \gamma_2 LNBDT_t + \\ & \gamma_3 PTCF_t + \gamma_4 PTACC_t + \\ & \gamma_5 PTCF_t * LPBTD_t + \\ & \gamma_6 PTCF_t * LNBDT_t + \\ & \gamma_7 PTACC_t * LPBTD_t + \\ & \gamma_8 PTACC_t * LNBDT_t + \varepsilon_{t+1} \end{aligned}$$

Keterangan:

$PTBI_{t+1}$  = laba sebelum pajak

$\gamma_0$  = konstanta

$\gamma_1, \gamma_2, \dots, \gamma_8$  = koefisien regresi

$PTCF$  = Kas operasi sebelum pajak

$PTACC_t$  = Laba akrual sebelum pajak

Dalam persamaan (3),  $\gamma_4$  mencerminkan persistensi akrual perusahaan dengan *Small BTD*.  $\gamma_7, \gamma_8$  mencerminkan persistensi akrual pada perusahaan dengan LPBTD dan LNBDT. Jika perusahaan dengan LPBTD dan LNBDT memiliki persistensi akrual yang rendah, maka nilai  $\gamma_7$  dan  $\gamma_8 < 0$ , sehingga konsisten dengan hipotesis 2.

Adapun variabel yang digunakan dalam model 2 adalah:

### a. Variabel Dependen ( $Y_2$ )

Pada model 2 dalam penelitian ini digunakan variabel dependen yaitu persistensi akrual. Persistensi akrual merupakan komponen dari laba akuntansi yang menunjukkan subjektivitas dalam proses akrual pelaporan keuangan, sehingga dapat mencerminkan kemampuan komponen akrual bertahan untuk dimasa yang akan datang.

Untuk menentukan besarnya komponen akrual selama satu periode, laba akuntansi harus dikurangi dengan arus kas dari kegiatan operasi perusahaan (Sulistiyanto, 2008 :163). Laba akrual merupakan laba sebelum pajak yang tidak berpengaruh terhadap kas pada periode berjalan. Jadi komponen laba akrual (*pre-tax accrual*) atau PTACC dapat dihitung dengan laba akuntansi sebelum pajak ( $PTBI_t$ ) dikurangi aliran kas operasi sebelum pajak (*pre-tax cash flow*) kemudian dibagi dengan rata-rata total asset (Hanlon, 2005:146).

### b. Variabel Independen (X)

Variabel independen pada model 2 dalam penelitian ini sama dengan variabel independen dalam model 1, yaitu perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal (*book tax difference*).

## 4. Hasil Analisis Data Dan Pembahasan

### 4.1 Chow Test Untuk Pemilihan Model Regresi

Berdasarkan hasil uji *Chow (Chow Test)* dengan menggunakan *E-Views*, diperoleh *probability* 0,0133 untuk model 1, 0,0043 untuk model 2, serta 0,0071 untuk model 3. Nilai *probability* tersebut lebih kecil dari nilai  $\alpha$  (0,05) sehingga dapat disimpulkan  $H_0$  ditolak, dan metode estimasi yang digunakan adalah model *Fixed Effect*.

Tabel 1. Hasil Pengujian *Chow Test*

Statistic	Prob
-----------	------

Model 1	1,8812	0,0133
Model 2	2,1359	0,0043
Model 3	2,0484	0,0071

Sumber: Data sekunder diolah (2014).

#### 4.2 Hausman Test

Setelah *chow test* dilakukan model yang tepat telah diperoleh, langkah selanjutnya melakukan *hausman test* untuk memilih metode mana yang lebih baik digunakan (*fixed effect* atau *random effect*). Berdasarkan hasil uji *Hausman*, *probability* untuk model 1, 2 dan 3 adalah 0,000 dan kecil dari  $\alpha$  (0,05). Dengan demikian  $H_0$  ditolak, sehingga metode yang paling tepat digunakan adalah metode *fixed effect*.

Tabel 2. Hasil Pengujian Hausman Test

	Chi-Sq. Statistic	Prob
Model 1	22,5299	0,0000
Model 2	31,2968	0,0000
Model 3	40,5844	0,0000

Sumber: Data sekunder diolah (2014).

#### 4.3 Statistik Deskriptif

Sebelum melakukan pengujian data lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan pendeskripsian untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang variabel diteliti selama periode pengamatan.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	Min	Max	Mean	Standar Deviasi
PTBI <sub>t+1</sub>	0,0073	0,586700	0,18646	0,12745
PTBI <sub>t</sub>	0,0076	0,607400	0,18008	0,12655
PTCF <sub>t</sub>	0,0048	1,922300	0,27011	0,31649
PTACC <sub>t</sub>	-1,3754	0,159300	-0,09002	0,24650

Sumber: Data sekunder yang diolah (2014).

#### 4.4 Ujian Asumsi Klasik

##### 4.4.1 Uji Normalitas

Hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Model	JB	Prob
-------	----	------

Model 1	13,0786	0,0014
Model 2 (H1)	7,6110	0,0222
Model 3 (H2)	8,2169	0,0164

Sumber: Data sekunder diolah (2014).

Hasil uji normalitas pada model 1,2 dan 3 ternyata memiliki prob  $< \alpha$  0,05 yang berarti residual data tidak terdistribusi secara normal. Untuk itu perlu dilakukan transformasi data dengan menggunakan metode *Box-Cox*. Hasil uji normalitas setelah transformasi *Box-Cox* terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Setelah Transformasi Box-Cox

Model	JB	Prob
Model 1	1,0581	0,5892
Model 2 (H1)	3,6160	0,1639
Model 3 (H2)	3,9759	0,1369

Sumber: Data sekunder diolah (2014).

Setelah dilakukan transformasi data, hasil uji normalitas untuk model 1 diperoleh prob 0,05892, model 2 0,1639 dan model 3 0,1369. Ketiga nilai prob tersebut  $> \alpha$  (0,05) yang berarti residual data telah terdistribusi normal.

##### 4.4.2 Uji Multikolinearitas

Pada model 1 (pengujian persistensi laba akuntansi sebelum pajak) uji multikolinearitas tidak dilakukan, karena model 1 merupakan analisis regresi sederhana yang hanya menggunakan 1 variabel dependen. Sedangkan hasil uji multikolinearitas untuk model 2 dan 3 adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas (Model 2)

	PTBI <sub>t</sub>	LPBTD <sub>t</sub>	LNBDT <sub>t</sub>
PTBI <sub>t</sub>	-	0,029553	-0,089602
LPBTD <sub>t</sub>	0,029553	-	-0,265060
LNBDT <sub>t</sub>	-0,089602	-0,265060	-

Sumber: Data sekunder diolah (2014).

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas (Model 3)

	LPBTD <sub>t</sub>	LNBDT <sub>t</sub>	PTCF <sub>t</sub>	PTACC <sub>t</sub>
LPBTD <sub>t</sub>	-	-0,26506	0,03018	-0,02357

LNBTD <sub>t</sub>	-0,26506	-	-0,13773	0,13081
PTCF <sub>t</sub>	0,03018	0,13773	-	-0,92874
PTACC <sub>t</sub>	-0,02357	0,13081	-0,92874	-

Sumber: Data sekunder diolah (2014).

Hasil uji multikolinearitas pada model 2 dan model 3 menunjukkan koefisien  $< 0,08$  yang berarti model 2 dan model 3 dalam penelitian ini bebas dari masalah multikolinearitas.

#### 4.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	F-Statistic	Prob
Model 1	3,179526	0,000021
Model 2	2,353276	0,001107
Model 3	2,140893	0,003144

Sumber: Data sekunder diolah (2014).

Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *White*. Pada model 1, 2 dan model 3 nilai *prob*  $< 0,05$  yang berarti model regresi tersebut masih mengandung heteroskedastisitas. Konsekuensi masih terdapatnya heteroskedastisitas tersebut, estimator tidak lagi bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), namun hanya LUE.

Penyembuhan gejala heteroskedastisitas dalam model riset ini dilakukan dengan cara meregresikan data dengan optional *white cross-section* pada *panel option*, serta menggunakan penimbang *cross section weight* pada saat melakukan estimasi pada aplikasi data E-Views 06. Sehingga variabel gangguan dalam model regresi ini tidak saling berhubungan antara satu observasi dengan observasi lainnya, dan hasil regresi ini telah terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

#### 4.4.4 Uji Autokorelasi

Salah satu asumsi yang mendasari nilai statistik *d* untuk pengujian ada atau tidaknya autokorelasi dalam Gujarati (2006: 120) adalah regresi tidak mengandung nilai-nilai masa lalu variabel

dependen sebagai salah satu variabel independen.

Dengan kata lain uji asumsi klasik autokorelasi tidak bisa diterapkan pada model regresi seperti dalam penelitian ini, dimana  $PTBI_t$  adalah nilai keterlambatan satu periode lalu dari variabel dependen  $PTBI_{t+1}$ . Model regresi seperti ini biasa dikenal sebagai model auto regresi, dimana regresi suatu variabel atas dirinya sendiri dimasa lalu sebagai salah satu variabel penjelasnya.

#### 4.4.5 Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis 1 dan hipotesis 2 adalah sebagai berikut

Tabel 9. Hasil Pengujian Persistensi Laba (Model 1)

$PTBI_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 PTBI_t + U_{t+1}$				
Variabel	Coeff	t-Stat	Prob	R <sup>2</sup>
Konstanta	0,0301	4,6882	0,0000	0,987
$PTBI_t (\gamma_1)$	0,1152	3,2493	0,0018	
F-statistic	240,38			
Prob (F-stat)	0,0000			

Sumber: Data sekunder diolah (2014).

Model 1 mempunyai *adjusted R*<sup>2</sup> 0,9877 menunjukkan kemampuan variabel independen untuk dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 98,77%. Hal ini menunjukkan bahwa laba akuntansi sebelum pajak periode sekarang ( $PTBI_t$ ) dapat menjelaskan dengan baik laba akuntansi sebelum pajak untuk periode mendatang sebesar ( $PTBI_{t+1}$ ) 98%. Nilai *prob F-Statistic*  $0,0000 < 0,1$  menunjukkan persamaan regresi dapat diandalkan dan dapat digunakan untuk menjelaskan variabel dependen. Nilai konstanta 0,0301 berarti bahwa tanpa pengaruh  $PTBI_t$ ,  $PTBI_{t+1}$  tetap akan bernilai 0,0301. Nilai *coefficient*  $PTBI$  atau  $\gamma_1$   $0,1152 > 0$  yang menunjukkan bahwa laba akuntansi sebelum pajak periode sekarang persisten untuk laba akuntansi periode mendatang. Jika  $PTBI_t$  naik sebesar satu satuan, maka  $PTBI_{t+1}$  akan naik sebesar 0,1152 dengan asumsi *ceteris paribus*. Nilai *prob t-Statistic* 0,0018 kecil dari  $\alpha = 5\%$  ( $0,0018 < 0,05$ ), menunjukkan bahwa  $PTBI_t$  berpengaruh signifikan terhadap  $PTBI_{t+1}$ .

**Tabel 10. Hasil Pengujian *Book Tax Difference* terhadap Persistensi Laba (Model 2)**

$$PTBI_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 LPBTD_t + \gamma_2 LNBTD_t + \gamma_3 PTBI_t + \gamma_4 PTBI_t * LPBTD_t + \gamma_5 PTBI_t * LNBTD_t + \varepsilon_{t+1}$$

Variabel	Coeff	t-Stat	Prob	R <sup>2</sup>
Konstanta	0,03189	5,4211	0,0000	
PTBI <sub>t</sub> (γ <sub>1</sub> )	0,12307	3,4906	0,0009	
LPBTD <sub>t</sub> (γ <sub>2</sub> )	0,00380	1,1234	0,2654	
LNBTD <sub>t</sub> (γ <sub>3</sub> )	0,00249	1,1357	0,2603	
PTBI <sub>t</sub> *LPBTD <sub>t</sub> (γ <sub>4</sub> )	-0,09329	-2,6274	0,0107	0,9893
PTBI <sub>t</sub> *LNBTD <sub>t</sub> (γ <sub>5</sub> )	-0,02562	-2,3308	0,0229	
F-statistic	247,9833			
Prob (F-stat)	0,000000			

Sumber: Data sekunder yang diolah (2014).

Model 2 mempunyai *adjusted R<sup>2</sup>* 0,9893 yang menunjukkan kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen sebesar 98,93%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam model regresi ini dapat menjelaskan dengan baik variabel dependen sebesar 98%. Selanjutnya nilai *prob F-Statistic* 0,0000 < 0,05 menunjukkan persamaan regresi dapat diandalkan untuk menjelaskan variabel dependen. Nilai konstanta 0,0318 berarti bahwa tanpa pengaruh variabel-variabel independen PTBI<sub>t+1</sub> akan bernilai 0,0301.

Nilai LPBTD (γ<sub>2</sub>) 0,0038 dan LNBTD (γ<sub>3</sub>) 0,0025 mewakili persistensi laba untuk perusahaan dengan *Small BTD*. Nilai PTBI<sub>t</sub>\*LPBTD<sub>t</sub> (γ<sub>4</sub>) -0,0093 menjadi titik potong diferensial yang memberikan informasi seberapa besar selisih persistensi laba pada perusahaan LPBTD dengan *Small BTD*, dan nilai (γ<sub>5</sub>) PTBI<sub>t</sub>\* LNBTD<sub>t</sub> -0,0256 menjadi titik potong diferensial yang memberikan informasi seberapa besar selisih persistensi laba pada perusahaan LNBTD dengan *Small BTD*.

Nilai *coefficient* PTBI<sub>t</sub>\*LPBTD<sub>t</sub> (γ<sub>4</sub>) < 0, dan PTBI<sub>t</sub>\*LNBTD<sub>t</sub> (γ<sub>5</sub>) < 0 yang menunjukkan hasil yang konsisten dengan hipotesis 1, perusahaan dengan *large positive (negative) book tax difference* mempunyai persistensi laba yang rendah dibanding perusahaan dengan *small book tax difference*.

Nilai *prob t-Statistic* (γ<sub>4</sub>) 0,0107 dan (γ<sub>5</sub>) 0,0229 kecil dari α (5%)

menunjukkan pengaruh yang signifikan, bahwa perusahaan dengan LPBTD dan LNBTD memiliki persistensi laba yang lebih rendah dibanding perusahaan dengan *Small BTD*, sehingga **hipotesis 1 diterima**.

**Tabel 11. Hasil Pengujian *Book Tax Difference* terhadap Persistensi Akrual (Model 3)**

$$PTBI_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 LPBTD_t + \gamma_2 LNBTD_t + \gamma_3 PTCF_t + \gamma_4 PTACC_t + \gamma_5 PTCF_t * LPBTD_t + \gamma_6 PTCF_t * LNBTD_t + \gamma_7 PTACC_t * LPBTD_t + \gamma_8 PTACC_t * LNBTD_t + \varepsilon_{t+1}$$

Variabel	Coeff	t-Stat	Prob	R <sup>2</sup>
Konstanta	0,02387	2,66228	0,0099	
PTCF <sub>t</sub> (γ <sub>1</sub> )	0,13102	2,91300	0,0050	
PTACC <sub>t</sub> (γ <sub>2</sub> )	0,01603	0,65463	0,5151	
LPBTD <sub>t</sub> (γ <sub>3</sub> )	0,00688	7,67284	0,0000	
LNBTD <sub>t</sub> (γ <sub>4</sub> )	0,00310	0,73456	0,4654	
PTCF <sub>t</sub> *LPBTD <sub>t</sub> (γ <sub>5</sub> )	-0,13282	-10,0573	0,0000	0,977
PTCF <sub>t</sub> *LNBTD <sub>t</sub> (γ <sub>6</sub> )	-0,03359	-1,99831	0,0501	
PTACC <sub>t</sub> *LPBTD <sub>t</sub> (γ <sub>7</sub> )	-0,01164	-0,80280	0,4252	
PTACC <sub>t</sub> *LNBTD <sub>t</sub> (γ <sub>8</sub> )	-0,00870	-0,23416	0,8156	
F-statistic	106,652			
Prob (F-stat)	0,00000			

Sumber: Data sekunder diolah (2014).

Model 3 mempunyai *adjusted R<sup>2</sup>* 0,9770 yang menunjukkan kemampuan dari variabel independen untuk dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 97,7%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam model regresi ini dapat menjelaskan dengan baik variabel dependen sebesar 97,7%. Selanjutnya nilai *prob F-Statistic* 0,0000 < 0,05 menunjukkan persamaan regresi dapat diandalkan dan dapat digunakan untuk menjelaskan variabel dependen. Nilai konstanta 0,0239 berarti bahwa tanpa pengaruh variabel-variabel independen, nilai PTBI<sub>t+1</sub> adalah 0,0239.

Nilai PTACC (γ<sub>2</sub>) 0,0160 mewakili persistensi akrual untuk perusahaan dengan *Small BTD*. Nilai PTACC<sub>t</sub>\*LPBTD<sub>t</sub> (γ<sub>7</sub>) -0,0116 menjadi titik potong diferensial yang memberikan informasi seberapa besar selisih persistensi akrual untuk akrual pada

perusahaan *LPBTD* dengan *Small BTD*, dan nilai  $(\gamma_8)$   $PTACC_t^* LNBDT_t - 0,0087$  menjadi titik potong diferensial yang memberikan informasi seberapa besar selisih persistensi akrual untuk perusahaan *LNBDT* dengan *Small BTD*.

Nilai *coefficient*  $PTACC_t^* LPBTD_t$   $(\gamma_7) < 0$ , dan  $PTACC_t^* LNBDT_t$   $(\gamma_8) < 0$  yang menunjukkan hasil yang konsisten dengan hipotesis 2. Perusahaan dengan *large positive (negative) book tax difference* mempunyai persistensi akrual yang rendah dibanding perusahaan dengan *small book tax difference*.

Nilai *prob t-Statistic*  $(\gamma_7)$  0,4252 dan  $(\gamma_8)$  0,8156 besar dari  $\alpha = 5\%$  yang menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan, yang berarti tidak ada perbedaan statistik untuk persistensi akrual perusahaan dengan *LPBTD* dan *LNBDT* dengan *Small BTD*, sehingga **hipotesis 2 ditolak**.

## 4.5 Pembahasan

### 4.5.1 Pengaruh Book Tax Difference terhadap Persistensi Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba akuntansi periode sekarang persisten untuk memprediksi laba masa depan dengan pengaruh signifikan positif. Hasil ini konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa laba dikatakan persisten saat laba masa mendatang tercermin pada laba tahun berjalan (Penman, 2001 dalam Martani, 2010:206).

Perusahaan dengan *large positive (negative) book tax difference* mempunyai persistensi laba lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan *small book tax difference* dengan pengaruh signifikan negatif. Pengaruh negatif menunjukkan bahwa semakin besar perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang diwakili oleh akun pajak tangguhan maka akan menurunkan persistensi laba. Hal ini konsisten dengan teori yang mengatakan bahwa semakin besar perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal, baik perbedaan positif atau negatif menunjukkan kecurigaan memiliki kualitas laba yang

rendah (Joos et.al, 2000 dalam Hanlon, 2005:143), yang tentunya memiliki persistensi laba yang rendah. Persistensi laba ditentukan oleh komponen kas dan akrual yang terkandung dalam laba yang mewakili sifat transitori dan permanen laba (Martani, 2010:208).

*Book tax difference* adalah perbedaan antara laba menurut akuntansi dan fiskal yang disebabkan perbedaan antara SAK dan peraturan pajak. *Book tax difference* dapat memberikan informasi tentang kualitas laba periode sekarang (Hanlon, 2005:138), perusahaan dengan *large book tax difference* dicurigai mempunyai kualitas laba yang rendah karena adanya diskresi manajemen dalam proses akrual, saat laba yang disajikan merupakan hasil rekayasa dengan memanfaatkan kebebasan dalam proses akrual, tentu kualitas laba tersebut rendah.

Pajak tangguhan mewakili *book tax difference* yang diakibatkan oleh perbedaan sementara yang menghasilkan jumlah kena pajak dan jumlah yang dapat dikurangkan dimasa mendatang. *Large positive (negative) book tax difference* pada perusahaan bermakna bahwa terdapat banyak koreksi atas laba menurut akuntansi untuk menentukan laba kena pajak, diduga perbedaan ini disebabkan diskresi manajemen dalam pilihan akrual sehingga harus ditelusuri lebih lanjut.

Pada perusahaan dengan *large positive book tax difference*, kenaikan kewajiban pajak tangguhan (saat laba akuntansi besar dari laba fiskal) dapat menjadi indikasi rendahnya kualitas laba, karena pajak tangguhan ini merupakan suatu hasil koreksi atas laba menurut catatan akuntansi. Kenaikan kewajiban pajak tangguhan dimasa depan dan pengakuan beban pajak tangguhan ini konsisten dengan perusahaan yang mengakui pendapatan lebih awal atau menunda pengakuan beban (Phillips et.al, 2003 dalam Wijayanti, 2006:8), dan memanfaatkan pilihan akrual untuk tujuan pelaporan keuangan, yang nantinya akan menghasilkan perbedaan antara laba

akuntansi dan fiskal. Ini mungkin adalah suatu cara untuk menaikkan laba, saat manager ingin membuat laba menjadi lebih besar untuk tujuan tertentu seperti menarik investor.

Pada perusahaan dengan *large negative book tax difference*, aset pajak tangguhan (saat laba akuntansi kecil dari laba fiskal) harus diselidiki lebih jauh karena kenaikan aset pajak tangguhan dan pengakuan manfaat pajak tangguhan konsisten dengan perusahaan yang mengakui biaya lebih awal dan menunda pengakuan pendapatan dan memanfaatkan pilihan akrual untuk tujuan pelaporan keuangan (Phillips *et.al*, 2003 dalam Wijayanti, 2006:8). Saat manager ingin membuat laba terlihat lebih kecil dari yang sebenarnya untuk tujuan tertentu seperti agar membayar pajak lebih kecil.

Rekonsiliasi laba akuntansi sebelum pajak untuk laba kena pajak (fiskal), dapat digunakan dalam menilai kualitas laba perusahaan. Selisih ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menilai kualitas laba bagi pengguna laporan keuangan khususnya investor sebelum memutuskan untuk berinvestasi. Laba yang diperbesar dengan pengaruh akrual yang menguntungkan bagi manajemen harus diteliti dengan seksama, khususnya karena pengaruh itu tidak berulang.

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian Hanlon (2005) dan Wijayanti (2006). Laba akuntansi periode sekarang konsisten untuk memprediksi laba masa depan dan perusahaan dengan *large positive (negative) book tax difference* terbukti signifikan negatif memiliki persistensi yang rendah dibanding perusahaan dengan *small book tax difference*.

#### **4.5.2 Pengaruh Book Tax Difference terhadap Persistensi Akrual**

Hasil penelitian untuk pengujian persistensi akrual, diketahui bahwa perusahaan dengan *large positive (negative) book tax difference* tidak memiliki persistensi akrual lebih rendah

dibandingkan perusahaan dengan *small book tax difference*, dengan hasil pengujian negatif tidak signifikan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa perusahaan dengan *large positive (negative) book tax difference* memiliki persistensi akrual yang lebih rendah dibandingkan perusahaan dengan *small book tax difference*.

Persistensi akrual merupakan komponen dari laba akuntansi yang menunjukkan subjektivitas dalam proses akrual pelaporan keuangan, sehingga dapat mencerminkan kemampuan komponen akrual bertahan untuk dimasa yang akan datang. *Book tax difference* dianggap dapat mencerminkan diskresi akrual dengan memanfaatkan keleluasaan dalam estimasi dan pemakaian standar akuntansi (Hanlon, 2005:137). Semakin banyak akrual berarti semakin banyak estimasi yang digunakan sehingga akan banyak *error* estimasi yang akan terkoreksi dimasa mendatang (Fanani, 2010: 111), selain itu akrual hanya berpengaruh pada periode terjadinya atau selama suatu metode digunakan.

Komponen kas dalam laba dianggap lebih konsisten dibandingkan komponen akrual (Sloan, 1996:290), sebab komponen kas dari aktivitas operasi berasal dari kegiatan rutin perusahaan. Sedangkan komponen akrual mempunyai subjektivitas yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan komponen arus kas konsisten atau memiliki kemampuan prediksi yang baik untuk masa depan, dan akrual tidak konsisten yang bermakna bahwa akrual tidak memiliki kemampuan prediksi untuk laba masa depan.

Dalam penelitian sebelumnya oleh Sloan (1996) ditemukan bahwa komponen kas lebih konsisten dari komponen akrual, namun dalam penelitian ini ditemukan bahwa akrual sama sekali tidak konsisten. Hal ini diduga disebabkan oleh rendahnya persistensi abnormal akrual yang merupakan komponen dari laba yang paling tidak konsisten. Penelitian Xie (2001) dalam Ratmono (2005:516) memisahkan akrual ke dalam abnormal



akrual (*discretionary accrual*) dan normal akrual (*nondiscretionary accrual*), yang hasil risetnya menunjukkan abnormal akrual (*discretionary accrual*) mempunyai persistensi yang lebih rendah dari normal akrual (*nondiscretionary accrual*) yang menyebabkan *mispricing* terhadap akrual. Penelitian Ratmono (2005) menguji apakah abnormal akrual merupakan penyebab *market's mispricing* atas komponen kas dan akrual dari laba menunjukkan hasil bahwa abnormal akrual merupakan komponen dari laba yang paling tidak persisten.

*Discretionary accrual* dalam model Jones (1991) digunakan sebagai proksi diskresi manajemen, ukuran *discretionary accrual* lebih cenderung menggambarkan diskresi manajemen sehingga *overpricing* terhadap *discretionary accrual* ini disebabkan oleh *earning management* (Ratmono, 2005:521). Selain karena abnormal akrual, tidak persistennya akrual ini diduga karena rendahnya kualitas akrual yang disebabkan akrual memerlukan asumsi yang rentan terhadap kesalahan estimasi akrual seperti penelitian Dechow dan Dichev (2002) yang menjelaskan persistensi akrual dengan menggunakan kualitas akrual.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Hanlon (2005) dan Wijayanti (2008) yang menunjukkan perusahaan dengan *large positive (negative) book tax difference* terbukti signifikan negatif memiliki persistensi akrual yang rendah dibanding perusahaan dengan *small book tax difference*.

## 5. Kesimpulan Dan Saran

### 5.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Profitabilitas memiliki pengaruh signifikan negatif dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Dengan demikian semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami

*financial distress* di masa datang akan semakin kecil.

2. Likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan negatif dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Tidak ditemukan perbedaan yang cukup signifikan pada rasio likuiditas perusahaan yang mengalami *financial distress* dengan perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.
3. *Leverage* memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Dengan demikian semakin besar jumlah hutang, semakin tinggi probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*.

### V.2 Saran

Beberapa saran yang dikemukakan berdasarkan temuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pihak manajemen agar menggunakan *leverage* dan profitabilitas sebagai dasar untuk melakukan tindakan-tindakan perbaikan jika telah ada indikasi bahwa perusahaan mengalami *financial distress*.
2. Investor agar menggunakan profitabilitas dan *leverage* sebagai dasar pengambilan keputusan berinvestasi dalam suatu perusahaan.
3. Penelitian selanjutnya sebaiknya memperpanjang periode prediksi dan periode observasi.
4. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan ukuran lain untuk memproksikan kondisi *financial distress* perusahaan atau menggunakan lebih dari satu proksi dalam menentukan *financial distress* seperti menggunakan *interest coverage ratio*, nilai buku ekuitas negatif, dan arus kas negatif.
5. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan rasio-rasio keuangan yang berasal dari neraca, laba rugi dan arus kas

## Daftar Pustaka

- Altman Edward I., Edith Hotchkiss. 2008. *Corporate Financial Distress and Bankruptcy*. Third Edition. New York : Chesnut Hill.
- Andrade dan Kaplan. 1998. "How Costly is Financial (Not Economic) Distress? Evidence from Highly Leveraged Transactions that Became Distressed". *Journal of Finance*. Vol 53, 1443-1493.
- Brahmana. 2007. *Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry*. Birmingham Business School, University of Birmingham United Kingdom.
- Feri Dwi Adrianto. Prediksi Rasio Keuangan Terhadap Prediksi *Financial Distress* Perusahaan Mufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2005-2009. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Fitria Wahyuningtyas. 2010. Penggunaan Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Bukan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Hendra S. Raharja Putra. 2009. *Manajemen Keuangan dan Akuntansi Untuk Eksekutif Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Indra Bastian. 2010. *Akuntansi Sektor Publik*. Yogyakarta : Erlangga.
- Kasmir. 2008. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Keown, Arthur J. et.al. 2008. *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan*. Edisi Kesepuluh. Jakarta : PT Indeks.
- Keown, Arthur J. et.al. 2010. *Manajemen Keuangan: Prinsip dan Penerapan*. Edisi Kesepuluh. Jakarta : PT Indeks.
- Khaira, Amilia Fachruddin. 2008. Faktor-Faktor yang Meningkatkan Peluang Survive Perusahaan yang Mengalami Kesulitan Keuangan. *Jurnal Manajemen Bisnis*. Vol. 1 No. 1. ISSN : 1978-8339.
- Kieso, Donald, E., Jerry J. Weygantd, Terry D. Warfield. 2008. *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Erlangga.
- Koes Pranowo, Noer Azam Achsan, Adler. H. Manurung. 2010. Determinant of Corporate Financial Distress in an Emerging Market Economy : An Empirical Evidence from the Indonesian Stock Exchange 2004-2008. *International Research Journal of Finance and Economics*. ISSN 1450-2887 Issue 52.
- K.R. Subramanyam dan John J. Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Salemba Empat.
- Luciana Spica Almilia, Kristijadi. 2003. Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *JAAI*, Vol. 7, No.2.
- Luciana Spica Almilia. 2004. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kondisi Financial Distress Suatu Perusahaan yang Terdaftar di BEJ. *JRAI*, Vol. 7, No.1.
- Luciana Spica Almilia. 2006. Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Go Public dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. XII, No.1.
- Lukman Syamsuddin. 2004. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Mahde Salehi. 2009. Financial Distress Prediction in Emerging Market: Empirical Evidence From Iran. *Business Intelligence Journal*. Vol. 2. No. 2.
- Mamduh M. Hanafi, Abdul Halim. 2007. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 3. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YPKN.
- Meilinda Triwahyuningtyas. 2012. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan Leverage Terhadap Terjadinya

- Kondisi Financial Distress. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Pasaribu Rowland Bismark Fernando. 2008. Penggunaan Binary Logit Untuk Prediksi Financial Distress Emiten di BEI. *Jurnal Ekonomi Bisnis & Akuntansi Ventura*, Vol. 11. No. 2.
- R. Rulick Setyahadi. 2012. Pengaruh Probabilitas Kebangkrutan Pada Audit Delay. *Tesis*. Universitas Udayana.
- Rita Fitria. 2010. Pengaruh Perubahan Likuiditas, Leverage dan Rasio Aktivitas Terhadap Perubahan Kinerja Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang.
- Rr. Iramani. 2007. Analisis Struktur Kepemilikan dan Rasio Relatif Industri Sebagai Prediktor dalam Model Kesulitan Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 1, No. 1, Hlm. 1-13.
- Sari Atmini. 2005. Manfaat Laba dan Arus Kas Untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan *Textille Mill Products* dan *Apparel and Other Textile Products* yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *SNA VIII Solo*.
- Tanpa Nama. 2008. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Distress*. *Skripsi*. IPB.
- Toto Prihadi. 2008. *7 Analisis Rasio Keuangan*. Jakarta: PPM.
- Wahyu Widarjo, Doddy Setyawan. 2009. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Otomotif. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 11, No. 2, Hlm 107-119

Halaman ini sengaja dikosongkan